

Prospek Sawit Diyakini Baik

Tanggal : Kamis , 03 Desember 2020

Media : Kompas

Halaman : 10

Wartawan : AGE/JUD

Muatan Berita : Netral

Narasumber : Airlangga Hartarto (*Menteri Koordinator (Menko) Perekonomian*), Bustanul Arifin. (*Ekonom Senior IPB*), Paulus Tjakrawan, (*Ketua Harian Asosiasi Produsen Biofuel Indonesia (Aprobi)*)

Rubrik : Ekonomi & Bisnis

Topik : Sawit

Prospek Sawit Diyakini Baik

Harga minyak sawit diperkirakan naik seiring pulihnya permintaan, terutama dari mitra dagang utama. Namun, ekonomi dan perdagangan global masih dibayangi ketidakpastian.

JAKARTA, KOMPAS — Pemerintah meyakini industri kelapa sawit bakal tumbuh lebih baik pada 2021. Pulihnya aktivitas ekonomi domestik dan global mendorong permintaan minyak kelapa sawit. Namun, perekonomian dan perdagangan masih dibayangi ketidakpastian terkait pandemi Covid-19.

Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Airlangga Hartarto, saat membuka Indonesian Palm Oil Conference (IPOC) 2020 yang digelar secara virtual, Rabu (2/12/2020), meyakini harga minyak sawit mentah (CPO) akan naik dari 650 dollar AS per metrik ton tahun ini menjadi 668 dollar AS per metrik ton pada 2021.

Permintaan minyak sawit akan meningkat seiring pulihnya aktivitas ekonomi di sejumlah negara. Harga minyak sawit juga diperkirakan terdongkrak oleh kelanjutan program man-

datori pencampuran biodiesel tahun depan dan peningkatan permintaan dari mitra dagang utama.

Menurut Airlangga, sektor pertanian, termasuk minyak kelapa sawit, memiliki daya tahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan sektor industri lain di tengah krisis akibat pandemi. "Sawit telah berkontribusi signifikan pada ekonomi dan lapangan kerja dengan perkembangan permintaan yang positif," ujarnya.

Kendati demikian, performa industri sawit tahun depan diperkirakan masih akan dibayangi oleh pandemi Covid-19 yang belum usai serta ketidakpastian ekonomi global.

Wakil Ketua Umum Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (Perhepi) Bustanul Arifin mengatakan, sektor minyak nabati menunjukkan tren pertumbuhan yang ditandai me-

ingkatnya harga minyak sawit Indonesia. Namun, ada sejumlah kendala, seperti risiko logistik dan menurunnya harga minyak sawit seiring turunnya harga minyak dunia. Di sisi lain, pandemi belum usai serta menciptakan ketidakpastian ekonomi dan perdagangan global.

"Kebijakan seperti peningkatan kapasitas produksi, pemberian insentif kepada petani, serta penanaman ulang (*re-planting*) seharusnya bisa mengakomodasi persoalan-persoalan itu," kata Bustanul.

Dampak pandemi

Menurut ekonom senior dan Menteri Keuangan periode 2012-2013 Chatib Basri, ketidakpastian pasar global masih akan menghantui laju perekonomian Indonesia 2021. Beberapa negara saat ini bahkan sedang bersiap menghadapi potensi gelombang ketiga Co-

vid-19. Pertumbuhan ekonomi tidak akan pulih sepenuhnya sampai pandemi mampu dikontrol. "Ini tergantung kemampuan pemerintah dalam mengatasi pandemi," kata Chatib.

Ekspor berbagai komoditas dari Indonesia sangat bergantung China selaku mitra dagang utama. Sementara pemulihan ekonomi China sangat bergantung Amerika Serikat dan Eropa. Namun, kondisi Amerika Serikat dan Eropa diprediksi belum akan pulih pada 2021.

"Kita bisa berharap pada ekspor dan ekonomi domestik. Namun, melihat situasi global yang belum pulih penuh tahun depan, masih sangat penting (bagi Indonesia) bergantung pada ekonomi domestik, setidaknya sampai 2022," ujarnya.

Vaksin tak bisa dijadikan satu-satunya harapan. Rencana pemerintah mendistribusikan vaksin ke 102 juta orang tahun

depan juga menghadapi tantangan. "Kalau dibagi 365 hari, artinya setiap hari pemerintah harus memvaksin 280.000 orang. Apakah kita punya kapasitas untuk itu?" ujarnya.

Subsidi biodiesel

Selain prospek positif harga sawit, industri juga dibayangi melebarnya selisih harga solar dan bahan bakar nabati dari minyak kelapa sawit. Dampaknya, subsidi penggunaan biodiesel bakal lebih besar.

Menurut Ketua Harian Asosiasi Produsen Biofuel Indonesia Paulus Tjakrawan, per September 2020, selisih harga solar dan biodiesel mencapai 461 dollar AS per ton. "Selisih itu berdampak pada program biodiesel nasional sehingga perlu ada mitigasi. Karena ini program pemerintah, kami berharap ada bantuan anggaran pemerintah," ujarnya. (AGE/JUD)